

RELEVANSI KONSEP CATUR YUGA DENGAN REALITA BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA SAAT INI

I Wayan Sedia

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mahendradatta
wayansedia11@gmail.com

Abstrak - Catur Yuga merupakan pembagian jaman menurut agama Hindu. Setiap jaman tersebut memiliki karakter yang berbeda. Pada jaman Satya Yuga atau Krta Yuga, kebenaran mendominasi, tidak ada orang berbuat menyimpang dari ajaran agama. Tapasya menjadi kewajiban utama pada jaman ini, dan manusia berumur panjang serta hidup dalam keharmonisan. Memasuki jaman Treta Yuga, manusia sudah mulai tertarik akan hal yang bersifat duniawi, manusia mulai meninggalkan tapasya. Pada jaman Dvapara Yuga, sifat-sifat manusia mulai muncul secara perlahan, dapat dikatakan antara darma dan adarma memiliki porsi yang seimbang. Jaman yang memiliki karakter buruk adalah jaman kali. Pada jaman ini kejahatan merajalela, para pemimpin tidak lagi menjadi pelindung rakyat melainkan menjadi pencuri hak-hak rakyat dan maraknya penyalahgunaan kewenangan oleh pejabat negara. Degradasi moral, dan luntarnya etika serta menurunnya kualitas spiritual menjadi indikator jaman ini. Konsep Catur Yuga banyak diulas dalam kitab-kitab Purana, meskipun terkesan seperti sebuah ramalan, namun hal ini patut dicermati dengan baik. Apabila dikaitkan dengan realita kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia pada Kali Yuga ini. Dalam Wisnu Purana dikatakan hal dapat dilakukan pada jaman kali dan mendatangkan pahala yang besar adalah dengan menyebut nama suci Tuhan berulang kali (namasmaranam). Sedangkan dalam Siwa Purana disarankan untuk membaca kitab ini dengan sepenuh hati maka seseorang akan terhindar dari dosa dan mencapai kesadaran Siva. Dengan meningkatkan bakti baik itu dengan cara sravanam, kirtanam, smaranam, padasevanam, arcanam, vandanam, dasya, sankhya, dan atmanivedanam, niscaya dapat menangkalkan pengaruh buruk di jaman kali.

Kata kunci: Konsep Catur Yuga, kehidupan bermasyarakat dan bernegara saat ini

Abstract - Catur Yuga is an age division according to the Hindu religion. Each era has a different character. At the age of Satya Yuga or Krta Yuga, human being was dominated by truth. Tapasya become liability in this era, and long-lived human beings and they were lived in harmony. Entering the era of Treta Yuga, humanity has begun to be interested in worldly things, humans began leaving the tapasya. At the time of Dvapara Yuga, bad human traits began to emerge slowly, it can be said between dharma and adharma have the proper tension. Then the era which has the worst character is Kali Yuga. In this era crime was increase highly, the leader is not longer a patron of the people but rather be a thief of the people's rights. Moral and ethical degradation also the spiritual decline in the quality of an indicator this time era. Catur Yuga concept is addressed in the books of the Puranas. Although it seemed like a forecast, but it is worth a careful study. When linked with the reality of state

and Indonesian society life these days, it seems that the Yuga concept is not only a forecast, but rather a reality and have to be faced together. Murder, rape, robbery, freeseex, drug abuse, cheating politicians, leaders, corruption, a suite of bed behavior that dominates the lives of the people of Indonesian in this Kali Yoga. In the Vishnu Purana says things that be done at the time of Kali and brings great reward is with the name of the Lord over and over again. While in the Siva Purana advised to read this book wholeheartedly then someone will be protected from sin and attain Siva consciousness. By increasing devotion, by doing such as sravanam, kirtanam, smaranam, padasevanam, arcanam, vandanam, dasya, sankhya, and atmanivedanam, hopefully can counteract the bad influence of Kali Yuga.

Kata Kunci: *Catur Yuga concepts, state and society life*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi yang sarat dengan perubahan menuju modernisasi telah mempengaruhi tata kehidupan keluarga dan masyarakat baik yang berdampak positif dan ada pula yang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Teknologi dan informasi yang merupakan ciri modernisasi telah memudahkan kehidupan masyarakat. Berbagai pecanggihan teknologi otomotif dan informasi dapat diperoleh dengan mudah dan cepat seiring dengan kualitas dari manusia sebagai objek dan subjek peradaban modern. Demikian pula penyalahgunaan teknologi dan informasi sering kita saksikan seperti, kekerasan, pengalagunaan obat kimia, bom bunuh diri, dan pesan singkat yang meresahkan masyarakat dan merusak nama baik seseorang.

Indonesia dengan masyarakat yang berbudaya santun, ramah, menjunjung tinggi kebebasan beragama, tidak terlepas dari dampak globalisasi. Kekerasan pembunuhan, pemerkosaan, penculikan, perampokan, konflik antar umat dan penyalahgunaan wewenang aparaturnya dan tindak kriminal lainnya semakin sering

terjadi dan meningkat tajam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indikator tersebut sebagai pertanda lemahnya pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat Indonesia. Agama senantiasa menuntun umatnya untuk menjunjung kebenaran dan mengikuti kaidah agama dalam kehidupannya. Hedonisme yang menggejala di era postmodern ini telah mengubah paradigma masyarakat Indonesia pada umumnya. Agama digunakan sebagai tameng bagi perbuatan menyimpang dan tidak lagi dipedomi melainkan hanya sebagai pelengkap identitas dalam pergaulan. Teloransi yang rendah, menurunnya etika, lemahnya penegakan hukum dan para pemimpin tidak lagi memberikan tauladan dalam masyarakat.

Tingginya kasus aborsi dikalangan remaja merupakan akibat pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan yang tidak direncanakan. Penyalahgunaan obat narkoba, perkelahian antara anak dengan orang tua, tauran antar pemuda, multilasi dan konsumsi minuman beralkohol secara tidak normal sering berakibat kematian, merupakan bukti kemerosotan moral

sebagian masyarakat. Yang sangat memprihatinkan adalah pemerasan dan korupsi aparat ditengah penderitaan masyarakat dimasa pandemi covid 2019. Kemerosotan moral dan berbagai ambisi pribadi menyebabkan hilangnya rasa kemanusiaan, bahkan untuk kepentingan mendapatkan kekuasaan rela mengorbankan harta benda, keluarga, saudara dan cara lainnya yang bertentangan dengan budaya dan ajaran agama. Inilah fenomena yang sedang berlangsung pada masyarakat Indonesia.

Umat Hindu di Bali yang dikenal dengan keramahan dan kesantunan masyarakatnya, budayanya yang luhur, serta memegang teguh ajaran *karma phala* seakan kehilangan jati diri. Ajaran *karma phala* yang diyakini umat Hindu semakin pudar, padahal *karma phala* inilah yang menjadi landasan etika dan moralitas Hindu. Terlepas dari fenomena yang sedang terjadi, kesusastraan Hindu yakni Purana sudah memprediksi mengenai kondisi jaman saat ini. Pada jaman yang terkenal dengan istilah postmodern ini, di dalam kitab-kitab Purana merupakan gambaran dari kondisi umum yang terjadi pada jaman *kali Kali Yoga*). *Kali Yoga* merupakan bagian dari *Catur Yuga* (empat pembagian jaman), yang menurut literatur Hindu yakni *Purana*. *Purana* menduduki posisi penting dalam kesusastraan Hindu. Terdapat lima topik pembahasan dalam *Purana* yakni: 1.) *Sarga* (proses penciptaan): 2.) *Pratisarga* (penciptaan kedua setelah penghancuran): 3.) *Manvantara* (masa perubahan manu-manu pada setiap masa): 4.) *Wamsa* (keturunan raja-raja dan rsi): dan 5.) *Wamsanucarita* (deskripsi keturunan yang akan datang). Purana-purana mayor berjumlah 18 yang

tergabung dalam Mahapurana dan purana-purana minor berjumlah 18 termasuk Upapurana. *Catur Yuga* dikaitkan dengan aspek *Manvantara* (proses perubahan manu-manu pada setiap manusia).

Purana-purana yang mendiskripsikan tentang *Catur Yuga*, memiliki pandangan yang sama terdiri dari: *Satya Yoga* atau *Krta Yuga*, *Treta Yuga*, *Dvapara Yuga*, dan *Kali Yuga*. Pada jaman *Satya Yuga* digambarkan *dharma* berkaki empat, *dharma* dijunjung tinggi. Memasuki *Treta Yuga*, *dharma* hanya memiliki tiga kaki, tidak lagi ada *Tapasya*, konsep *Catur Warna* semakin pudar. Kemudian pada masa *Dvapara Yuga*, *dharma* dianalogikan berdiri di atas dua kaki, kebenaran mulai melenceng dari jalurnya. Pada masa *Kali Yuga*, *dharma* digambarkan hanya satu kaki, sehingga akan mudah dijatuhkan oleh kekuatan *adharma* yang merajalela, seperti yang terjadi pada era modern ini. Tindak kejahatan berupa pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, korupsi, pemimpin yang tidak berpihak dan tidak mengayomi rakyat. Menurunnya etika dan moralitas manusia menggambarkan suramnya peradaban manusia Indonesia.

Nampaknya prediksi purana tersebut relevan dengan kondisi nyata yang dialami masyarakat saat ini. Berangkat dari pemikiran diatas, lebih lanjut akan dibahas mengenai: 1). Karakteristik dan relevansinya dengan realita masyarakat Indonesia masa kini, 2). Upaya untuk mengatasi pengaruh buruk *Kali Yoga*.

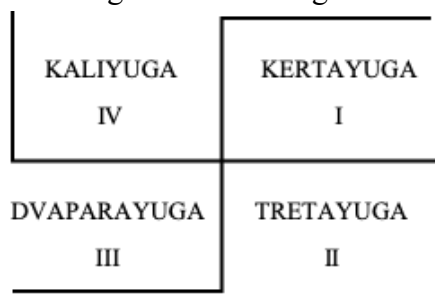
II. PEMBAHASAN

2.1 Karakteristik Catur Yuga dan Relevansinya dengan Realita Masyarakat Indonesia Masa Kini

Setiap penciptaan terbagi atas beberapa kesatuan waktu yang disebut

Kalpa, Manvantara, Yuga, Samvatasaras (setahun di bagi 12 bulan atau 360 hari). Ketika penciptaan berhenti, maka semua waktu dan materi (unsur alam semesta) lenyap. Penggambaran kesatuan waktu Manvantara merupakan ciri utama sebuah *Mahapurana*. *Catur Yuga* merupakan pembagian waktu menurut perspektif Hindu. Dalam sebagian besar susastra Purana, deskripsi Catur Yuga dikaitkan dengan Manvantara atau masa perubahan Manu pada setiap masa. Dalam *Vayu Purana* disebutkan bahwa *Satya* atau *Krta Yuga* berlangsung selama empat ribu tahun dewa, *Treta Yuga* berlangsung selama tiga ribu tahun dewa, *Dvapara Yuga* berlangsung dua ribu tahun dewa dan *Kali Yuga* berlangsung selama seribu tahun dewa. Sisa dua tahun berikutnya adalah masa peralihan (*Sandhyamsa*) antara dua yoga yakni Kali dan Satya (Debro, 2001;14). Selain memiliki karakteristik sendiri, setiap yuga memiliki dharmasastra Masing-masing. Dharmasastra untuk Satya Yuga adalah Manawa Dharmasastra, untuk Treta Yuga yakni Gautama Dharmasastra, untuk Dwapara Yuga adalah Samkhya Likita, dan untuk Kali Yuga yakni Parasara Dharmasastra.

Donder (2004: 26) menggambarkan Vatur Yuga sebagai sebuah siklus kehidupan yang diidentikkan dengan lambang Swastika sebagai berikut:



Lebih lanjut Donder menjelaskan bahwa nama pada petak-petak tersebut

menggambarkan perwatakan-perwatakan dari kehidupan, yaitu petak atau kwadran pertama menggambarkan kehidupan dalam suasana kebahagiaan dan tidak adanya kesedihan. Semakin besar kwadran, kualitas kehidupan semakin merosot, hingga datang saatnya renovasi besar-besaran, rehabilitasi secara total yang disebut dengan *maha pralaya*, yang bertujuan memurnikan kembali kehidupan dan proses ini tiada henti. Menurut konsep *Catur Yuga*, hidup ini adalah drama yang disutradarai oleh Yang Maha Esa, sedangkan setiap manusia adalah aktornya yang siap memainkan sesuai peran karmanya. *Catur Yuga* berlangsung selama 12.000 tahun atau 4.320.000 tahun manusia.

Dalam penjelasan tentang Swastika dan *Catur Yuga*, Donder menjelaskan karakteristik dari keempat *yuga* tersebut yaitu:

1). *Satya/ Krta Yuga* yang sering disebut Dinasti Surya, bumi nampak sempurna, pria dan wanita dengan wajah berseri berkata dengan penuh rasa cinta kasih. Tidak ada kesedihan terhadap kematian pada jaman ini, sebab apabila badan terlalu tua maka jiwanya akan keluar dari badan dalam sekejap dan akan melayang serta masuk dalam badan bayi lain. Segala isi alam memberikan pelayanan yang menyenangkan bagi jiwa. Watak manusia masih mencerminkan secara sempurna watak kedewaan.

2). Jaman *Treta Yuga* atau yang disebut jaman perak atau Dinasti Rembulan, manusia sudah berubah dari 100% pada jaman *Krta Yuga* menjadi 75%. Keadaan ini terjadi karena manusia telah mengalami beberapa kelahiran. Keadaan ini diumpamakan dari kadar emas sudah

berubah menjadi perak. Pada akhir *Treta Yuga* jiwa cenderung tertarik pada hal yang bersifat materi, dan kesadaran fisik dibanding kesadaran spiritual. Rahvana adalah lambang karakter pada akhir jaman *Treta Yuga*. Untuk menyelamatkan manusia dari belenggu Rahvana, maka Visnu turun kedunia menjadi Sri Rama.

3). Jaman *Dvapara Yuga* disebut juga jaman perunggu atau jaman mendua (*Dvapara*). Terjadi perubahan besar pada kehidupan manusia, yang lebih terikat pada fisik dan kemegahan dunia, sehingga kondisi ini merupakan awal neraka. Merosotnya kadar keyakinan manusia akan tuhan, dan pertentangan akan kesucian, kedamaian dan cinta kasih dan nafsu fisik telah menimbulkan kebingungan. Kadar kebaikan manusia tersisa 50% saja.

4). Jaman sering disebut jaman besi kara. Pada jaman *kali*, kematian menyebabkan kesedihan yang mendalam, kesakitan dan penderitaan luar biasa. Pada jaman ini timbul kemerosotan moral, etika, dan nilai spiritual.

Donder menambahkan pada jaman *Kali*, ambisi manusia mengejar materi menjadi satu-satunya tujuan hidup. Demi jabatan politik manusia tega menghancurkan agama dan tidak segan-segan memaki orang suci yang sebelumnya dihormati. Jabatan dan materi menjadi penyebab kematian. Banyak orang buruk berpenampilan seperti orang suci. Kemurkaan alam disebabkan oleh vibrasi pikiran manusia. Pada jaman ini terjadi penghancuran besar-besaran secara fisik dan mental, kemudian tuhan akan turun menyelamatkan orang-orang baik dan para bakta.

Dalam Garuda Purana (Debroy, 2001: 65-67), menyebutkan ciri keempat *Kali* tersebut;

1). Pada jaman *Satya Yuga*, *dharma* menjadi ciri utama yang tercermin dalam sikap mengasihi makhluk lain, memberi sumbangan sedekah, dan meditasi. *Dharma* memiliki empat kaki sempurna yaitu kejujuran, sedekah, meditasi dan kasih sayang. Pada jaman ini *brahmana* sangat dihormati dan manusia akan hidup selama empat ribu tahun.

2). *Treta Yuga* kedudukan *brahmana* diambil alih oleh *ksatria*, dan *ksatria* berkembang dengan pesat. *Vaisya* dan *Sudra* tetap menghormati *Brahmana*. Pada jaman ini *dharma* hanya memiliki tiga kaki. Kejujuran, sedekah, dan kasih sayang tetap dijalankan. Manusia pada jaman ini hidup selama tiga ribu tahun.

3). Pada jaman *Dvapara Yuga*, *dharma* hanya dua kaki, *brahmana* dan *Ksatria* tetap dihormati. Manusia hanya hidup dua ribu tahun. Pikiran manusia mulai melenceng dari kebenaran. Vedavyasa lahir membagikan veda dan 18 jenis pengetahuan (Astadasa Vidya). Purana, sastra, empat Veda, Nyaya (dikrin), Mimamsa (filsafat), Ayurveda (ilmu obat-obatan), Artasastra (ilmu politik dan ekonomi), Gandharva sastra (ilmu lagu dan nyanyi), Dhanurveda (ilmu perang), dan Sadangga (enam aliran filsafat).

4). Pada jaman *Kali*, *dharma* hanya satu kaki, manusia hanya hidup seribu tahun. Kebohongan, kesombongan dan kekerasan merajalela. Veda tidak lagi dihormati, *brahmana* berhenti melakukan Vrata dan kelakuannya lebih buruk dari *Sudra*. Kekayaan didapat melalui cara tidak benar. Istri tidak menghormati suami. Pada jaman ini, sedikit saja melakukan *dharma*,

pahalanya sangat besar. Yang harus dilakukan manusia pada jaman ini adalah mengulang-ulang menyebut nama Tuhan (Krishna, Rama dan sebagainya).

Realita kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, jika ditinjau dari Purana, sesungguhnya merupakan gambaran suram seperti yang karakteristik *Kali Yuga*. Dharma dalam *Kali Yuga* berdiri hanya dengan satu kali, sehingga mudah tergoyahkan oleh pemikiran, perkataan dan perbuatan yang bertentangan dengan dharma itu sendiri. Pada Bhagavata Purana (Titib, 2004:143) dijelaskan bahwa pada masa *Kali Yuga*, dharma hanya bertopang pada satu kaki. Laki-laki dan perempuan kehilangan sifat mulianya, politisi dan pedagang akan melakukan hal-hal kotor, para pandita akan jatuh, hidup dan bergaul dengan orang-orang hina. Para pekerja akan menjadi pemimpin seperti para pandita. Para politisi yang menjadi pemimpin dan politisi mestinya melindungi masyarakat, justru merampok masyarakat. Hanya orang-orang yang menyesali keadaan tersebut sungguh-sungguh akan mendapat manfaat dan pahala pada jaman *Kali Yuga*. Pada akhirnya Sanghyang Visnu akan turun untuk menyelamatkan manusia. Derajat keutamaan manusia saat ini telah menurun, padahal dalam kita Sarasamuccaya 4 ditekankan;

Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Artinya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebab demikian ia dapat menolong

dirinya sendiri dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjadi manusia.

Mertha (2009) dalam buku yang berjudul menggantung hidup di jaman *Kali Yuga*, menyoroti beberapa gejala atau perilaku manusia jaman ini;

1. Agama

Ajaran agama Hindu yang bersumber dari Veda, Itihasa, Purana dan lainnya mulai tergeser dari semangat pemenuhan keinginan duniawi. Sebagian masyarakat kita tengah dilanda hedonisme yang memandang materi adalah tujuan hidup dan harus dicari sebanyak mungkin untuk menghindari penderitaan. Ajaran Hindu tidak melarang pemenuhan harta, asalkan diraih berlandaskan dharma. Hal ini tertuang dalam ajaran *Catur Purusa Artha*, empat tujuan hidup manusia menurut Hindu. Pencapaian artha dan kama haruslah berlandaskan dharma seperti dikutip dalam Sarasamuccaya 12;

Yan paramarthanya, yan arthakama, sadhyan, dharma juga lekasakena rumuhun, niyata katemaning arthakama mene tan paramartha wi katemaning arthakama deninganasar sakeng dharma.

Artinya:

Pada akhekatnya, jika *artha* dan *kama* dituntut, maka hendaknya dharma dilakukan terlebih dahulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti, tidak akan ada artinya jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari dharma.

Mengacu kepada sloka diatas, dalam pemenuhan *artha* dan *kama* hendaklah berlandaskan *dharma*. Namun dalam kehidupan sebagian masyarakat saat ini sering terjadi perilaku menyimpang dan merugikan orang lain, kelompok bahkan negara. Tontonan kecurangan, korupsi dan penipuan yang dilakukan oleh oknum pejabat dan politisi partai tertentu. Tidak saja kalangan pejabat tinggi bahkan sampai kepada desa dan kepala dusun. Hal ini disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi target materi tanpa didasari *dharma*. Bagaimanapun juga, hanyalah karma yang menemani manusia dikemudian.

Ahankara (ego) yang tidak terkendali tentu akan menimbulkan gejolak dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dalam rumah rumah tangga, konflik antara umat beragama, perebutan *setra*, *pelaba pura* dan hak waris, merupakan permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat Hindu di Bali. Kemudian pelanggaran sempadan pantai oleh oknum investor untuk sarana pariwisata, kolusi antara investor dengan pejabat dalam perijinan, penggunaan tenaga lokal oleh investor yang tidak sesuai perjanjian. Permasalahan ini muncul, akibat dari lunturnya pemahaman dan penerapan etika sosial dan nilai agama di masyarakat dan pergeseran paradigma dari pembangunan pariwisata yang diakibatkan oleh terabaikannya budaya yang masih relevan dan ajaran *dharma* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bahasa

Salah satu indikator bobroknya moral sebagian remaja saat ini adalah menurunnya kualitas penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Cebdrung kasar,

ketus dan bernada keras. Demikian pula penggunaan istilah yang tidak sopan dan mereka merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Hal demikian bertentangan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha, yakni berfikir, berkata dan berperilaku yang baik. Perkataan kasar merupakan salah satu tanda orang kelahiran neraka seperti yang tertuang dalam Canakya Nitisastra VII.17:

Ciri-ciri penduduk neraka dapat dilihat sebagai berikut: Amarah yang meruap-luap, kata-kata yang ketus, dan kasar, kemiskinan, membenci dan memusuhi sanak keluarga atau golongan sendiri, pergaulan dengan orang-orang hina, dan melayani orang-orang jahat.

Penggunaan kata-kata kasar dan keras yang tidak sesuai dengan budaya dan ajaran agama, dapat diamati ketika ada demo menentang kebijakan pemerintah yang sedang memimpin. Demonstrasi merupakan praktek demokrasi yang dimulai semenjak orde reformasi dan menjadi hak setiap warga negara. Disesalkan jika dalam prakteknya telah mengganggu kepentingan masyarakat lainnya, pengerusakan sarana umum, pembakaran dan tindak kekerasan serta penganiayaan. Inilah realita yang terjadi yang merupakan tanda jaman *Kali Yuga* yang diprediksikan dalam kitab Purana.

3. Keadilan

Pada jaman *Kali Yuga* keadilan sesuatu yang sangat sulit dicapai. Para penegag hukum melakukan diskrimasi hukum, tebang pilih dalam penegakan hukum. Kebenaran dalam pengadilan menjadi barang mahal, kekuasaan dan kekayaanlah yang mengatur keadilan. Sering terdengar kasus suap yang

melibatkan hakim, jaksa dan lembaga kepolisian. Pengaruh *Lobha* (kerakusan) telah mendominasi pikiran dan tindakan penegak hukum sehingga mengorbankan masyarakat yang menuntut persamaan hak di depan hukum. Dalam Manawa Dharmasastra VIII-14 diajarkan sebagai berikut:

Yatra dharma hya dharmeno
Satyam yatanrenaca
Hanyate preksa mananam
Harastatra sabhasadah

Artinya:

Dimana keadilan dirusak oleh ketidakadilan

Atau kebenaran oleh kebohongan, sedangkan hakim melihatnya, maka Mereka (hakim) akan dihancurkan juga.

Meskipun hanya sebuah ramalan dalam Purana, nampaknya mempunyai relevansi dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Para pemimpin dan penegak hukum seringkali tidak berpihak kepada pencari keadilan dan kebenaran.

4. Pendidikan

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Suramnya potret pendidikan, dapat diamati dari keberadaan siswa dan mahasiswa, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Sering terlambat masuk kelas dianggap merupakan kebiasaan yang wajar, bercakap-cakap dengan teman di dalam kelas, dan tidak membuat tugas tanpa alasan yang jelas. Maraknya penyampaian aspirasi atau demo dengan kekerasan, perkelahian antar kelompok mahasiswa merupakan pemandangan yang lumrah. Lickona

(2013;25) dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa dihadapkan pada persoalan degradasi kalangan remaja, negara lain mulai menoleh pada sistem pendidikan mereka yang cenderung menojolkan kecerdasan intelektual saja tanpa memperhatikan aspek emosional maupun kecerdasan spiritual. Orientasi pada persaingan bebas sehingga masyarakat dijejali dengan ilmu pengetahuan yang menunjang kecerdasan intelektual saja. Oleh karenanya pendidikan karakter menjadi pilihan bangsa Indonesia, untuk mengantisipasi kecenderungan perilaku buruk yang terjadi kalangan remaja.

5. Merusak diri sendiri

Perilaku yang dikategorikan merusak diri sendiri dan dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah minum minuman beralkohol, penggunaan dan mengedarkan narkoba, seks bebas, melacurkan diri dan bunuh diri. Melacurkan diri dengan motivasi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar, tentulah bertentangan dengan agama. Kemudian maraknya video porno di media sosial, akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat terhadap seks yang disucikan.

Memasuki *Kali Yuga* ini, memang penguasaan manusia terhadap *dasendriya* sudah semakin merosot. Pikiran sebagai raja indriya tidak lagi mampu mengontrol *indriya* manusia, justru sebaliknya pikiranlah yang dikendalikan oleh indriya sehingga menimbulkan kesengsaraan.

6. Bidang Medis

Tanda jaman *Kali Yuga* dibidang medis, ditandai dengan adanya penyakit yang tidak ada obatnya sehingga sulit disembuhkan, seperti HIV AIDS, aborsi

ilegal, kanker, stroke, virus babi, virus COVID,19 dan lain sebagainya. Selain juga konsumsi makanan dan minuman yang tidak memenuhi standar kesehatan, menggunakan pengedap, pewarna, pengental dan pemanis, yang disebabkan oleh keinginan manusia yang serba cepat dengan makanan siap saji dan ambisi pedagang untuk mendapatkan untung besar.

7. Bidang Sosial dan Politik

Dunia politik di Indonesia belum menunjukkan gejala positif. Pencitraan pejabat dengan banyaknya janji yang tidak ditepati, politik uang saat pemilu, penggunaan kekerasan dalam menyampaikan pendapat, demonstrasi, hujatan kebencian, tindakan pengrusakan oleh para relawan dan pendukung pada saat kampanye pemilu dan pilukada, merupakan serangkain pemandangan politik yang telah merusak kualitas demokrasi di negara kita. Demikian pula dengan berbagai macam pengelewengan yang dilakukan oleh pejabat negara, korupsi, gratifikasi dan penyalahgunaan wewenang lainnya. Kebijakan pejabat yang menguntungkan dirinya dan merugikan rakyatnya. Para pekerja kasar menjadi pemimpin, juga merupakan sederet ciri dari praktek bernegara jaman *Kali Yuga*.

2.2. Upaya untuk Membendung Pengaruh Buruk *Kali Yuga*

Pada jaman *Kali Yuga* sebagian purana menggambarkan dharma berkaki satu sehingga mudah digoyahkan oleh dharma. Namun demikian dalam Garuda Purana disebutkan, “ Hanya satu kebajikan pada jaman *Kali Yuga*, yaitu sedikit saja bentuk pengabdian pada dharma akan

mendapatkan pahala yang sangat besar. Hal baik yang dilakukan pada jaman ini adalah mengulang-ulang nama tuhan (*Krsna*, *Rama*, dan lain sebagainya”. Pengulangan nama tuhan merupakan bentuk *bhakti*. Dalam Bhagavata Purana VII.52.23 (Titib, 2009:14) terdapat sembilan jenis *bhakti* yaitu:

1. *Sravanam* (mempelajari keagungan tuhan melalui membaca dan mendengarkan pembacaan kitab-kitab suci).
2. *Kirtanam* (mengucapkan atau menyanyikan nama-nama Tuhan Yang Maha Esa).
3. *Smaranam* (mengingat nama-Nya, atau bermeditasi tentang-Nya).
4. *Padasevanam* (memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong makhluk ciptaan-Nya).
5. *Arcanam* (memuja keagungan-nya).
6. *Vandanam* (sujud dan bakti).
7. *Dasya* (melayani-Nya dalam pengertian melayani mereka yang memerlukan pertolongan).
8. *Sankhya* (memandang Tuhan Yang Maha Esa Sebagai sahabat sejati yang memberi pertolongan dengan ikhlas).
9. *Atmanivedanam* (penyerahan diri secara total kepada-Nya).

Wujud bakti tersebut dapat dilihat dari kesusastaan hindu seperti Itihasa dan Purana. Contoh, Udyoga Parwa Mahabharata ketika Arjuna berangkat ke Dwarawati untuk menemui Krisna, dan dalam saat bersamaan Duryodana juga berangkat kesana. Duryodana duduk di kursi dekat kepala Krisna, dan Arjuna duduk di kursi dekat dengan kaki Krisna. Ketika Krisna bangun yang dilihat pertama adalah Arjuna. Krisna mengetahui maksud

kedatangan mereka berdua dan memberikan mereka dua pilihan. Pilihan pertama, pada saat perang nanti Krisna akan membantu dengan tenaganya sendiri tanpa membawa senjata, pilihan kedua, Krisna akan membantu dengan satu pasukan prajurit. Akhirnya tanpa ragu Arjuna memilih pilihan pertama (Nurkencana, 2010:93,94).

Demikian contoh *bhakti Yoga* kepada Krisna, Arjuna menginginkan agar Krisna (Avarara Wisnu) selalu berada didekatnya, karena Arjuna percaya Krisna mampu melindunginya dari mara bahaya. Pada saat perang Barata Yuda berlangsung, Krisna memberikan wejangan kepada Arjuna yang terangkum dalam kitab Bhagawadgita.

Demikian pula bentuk *bhakti Anoman* oleh Sri Rama dan Sita . Ia menolak diberikan hadiah apapun oleh Sri Rama, ia hanya meminta Sri Rama untuk bersemayam dalam hatinya. Sri Rama berkenan dan bersabda “ siapapun yang berusaha mendekatiku selangkah saja, maka Aku akan datang sepuluh langkah. Dan memberikan kebahagiaan sejati”. Selanjutnya bentuk *bhakti Padasevanam* dapat dilihat dari kisah Bhisma yang rela tidak menikah seumur hidupnya hanya agar ayahnya Prabu Sentanu bisa menikah dengan wanita pujaannya yakni Setyawati. Karakter suputra yang perlu diteladani rasa baktinya dengan orang tua.

Dalam Siva Purana (Sanjaya 2010:1) Rsi Saunaka bertanya kepada Rsi Suta tentang cara yang ampuh untuk menghilangkan pengaruh buruk pada jaman *Kali Yuga*. Rsi Suta berkata, tidak ada untuk menghilangkan pengaruh buruk pada jaman *Kali Yuga* kecuali Siva Purana untuk menyucikan pikiran orang-orang yang berada pada jaman *Kali Yuga*. Dengan

mendengarkan ajaran yang terkandung didalamnya maka orang akan menjadi alim dan suci.

PENUTUP

Catur Yuga adalah pembagian jaman menurut Hindu yang digambarkan dalam Purana. *Satya Yuga* digambarkan dharma memiliki empat kaki yang kokoh dan kebenaran tujuan manusia hidup tertinggi. *Treta Yuga*, dharma memiliki tiga kaki, karena tapasya tidak dilakukan dengan baik. *Dvapara Yuga*, antara dharma dengan adharma keberadaannya seimbang dan saling mempengaruhi, manusia banyak menyimpang dari kebenaran. Perang Berata Yuda merupakan akhir dari *Dvapara Yuga*. Kemudian *Kali Yuga*, digambarkan manusia hanya berdiri satu kaki. Manusia kehilangan sifat mulia, ketidakjujuran, kecurangan, perselisihan, perkelahian, pencurian dan pembunuhan. Hal sangat relevan dengan yang terjadi pada masyarakat dan aparatur di republik Indonesia saat ini. Pada tataran bernegara dapat kita saksikan rekaman dan tayangan berbagai media masa, telah semakin maraknya korupsi, gratifikasi dan pelanggaran etika dan peraturan lainnya yang dilakukan oleh pegawai dan pejabat negara jaman ini. Kekacauan dalam tata kelola pemerintahan memicu kekecewaan masyarakat yang berujung protes dan demonstrasi, yang menimbulkan kekacauan dan instabilitas dalam kehidupan bernegara, sehingga menjadi penghambat upaya mencapai tujuan negara yaitu masyarakat adil dan makmur.

Siva Garuda Purana menyebutkan, kebajikan dapat dilakukan pada jaman *Kali Yuga* yaitu dengan menyebut berulang-ulang nama Tuhan. Menjalankan Bhagavad

Purana. Kemudian pula dengan memedomi Itihasa, Purana, Bhagavadgita, Sarasamuccaya, Slokantara, Canakya, Nitisastra dan sebagainya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjalani bagaimana peliknya kehidupan pada jaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa, I Made, 1995, *Canakya Nitisastra*. Denpasar; Yayasan Dharma Naradha.
- Debroy Bobek, dan Depavali Debroy. 2001. *Vayu Purana*. Surabaya, Paramita.
- Debroy Bobek, dan Depavali Debroy. 2001. *Garuda Purana*. Surabaya, Paramita.
- Donder, I ketut. 2004. *Panca Dhatu Atom, Atma, dan Animisme. Sebuah Evolusi Konsep Tentang Pemahaman terhadap Substansi yang Amat Kecil Sebagai Asas Hidup dan Kehidupan*. Surabaya; Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sarasamuccaya*, Surabaya, Paramita.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung; Nusamedia.
- Merta I Nengah. 2009. *Megantang Hidup dijaman Kaliyuga*. Denpasar; Widya Dharma.
- Nurkancana, I Wayan. 2009. *Keutamaan Mahabharata*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Pudja G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 1976. *Manava Dharma Sastra*. Jakarta, Co. Junesco.
- Sanjaya, Gede Oka. Siva Purana. 2010. Surabaya; Paramita.
- Titib, I Made. 2004. *Purana Sumber Ajaran Hindu. Komprehenship*. Surabaya; Paramita.
- Titib, I Made. 2004. *Tri Sandya Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya; Paramita.